

EDUKASI PENGELOLAAN OBAT MELALUI DAGUSIBU DALAM RANGKA MEWUJUDKAN MASYARAKAT SADAR OBAT DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KAPAU KABUPATEN AGAM

Harry Ade Saputra^{1*}, Miming Andika², Nanda³, Oryza sativa fitriani⁴, Rizqa Hasanah⁵, Haninah⁶, Indah Novita Dewi⁷.

^{1,2,3,4,5}Universitas Fort De Kock, Bukittinggi

*E-mail Coresponding : harryadesaputra@fdk.ac.id

Info Artikel

Masuk: 29 Januari 2024

Revisi: 05 Februari 2024

Diterima: 10 Februari 2024

Keywords:

DAGUSIBU, Knowledge, Education, leaflets

Kata kunci:

DAGUSIBU, Pengetahuan, Edukasi, Leaflet

E-ISSN: 2775-2402

ABSTRACT

In general, there are still many inappropriate uses of drugs. Providing educational information will lead to public knowledge in increasing their understanding. In this case, an educational program about DAGUSIBU (Get, Use, Store and Dispose of) medicines is needed. A deductive approach to how to properly manage drugs can increase public knowledge. The educational method was given visually by giving a pretest-posttest knowledge questionnaire to find out the knowledge before and after giving education, totaling 18 people. As a result, it was found that there was an increase in public knowledge of providing DAGUSIBU education with an increase in knowledge from low knowledge of 50.0% to high knowledge of 100%. In addition, the Wilcoxon test was carried out with a p-value of 0.000, meaning that there was an effect of providing DAGUSIBU education on increasing public knowledge at the Kapau Health Center, Agam City.

ABSTRAK

Pada masyarakat umumnya masih banyak terdapat penggunaan obat yang tidak tepat. Pemberian suatu informasi edukasi akan menimbulkan pengetahuan masyarakat dalam meningkatkan pemahamannya. Dalam hal ini, program edukasi tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) obat dengan benar. Pendekatan deduktif mengenai bagaimana cara pengelolaan obat dengan benar dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat. Metode edukasi diberikan secara visual dengan diberikan kuisioner pengetahuan pretest-posttest untuk mengetahui pengetahuan sebelum dan sesudah diberikannya edukasi yang berjumlah 18 orang. Hasilnya terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap pemberian edukasi DAGUSIBU dengan kenaikan pengetahuan dari pengetahuan rendah 50,0% menjadi pengetahuan tinggi 100%. Selain itu dilakukan uji wilcoxon dengan nilai *p-value* 0.000 artinya ada pengaruh pemberian edukasi DAGUSIBU dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat di Puskesmas Kapau Kabupaten Agam.

PENDAHULUAN

DAGUSIBU (Dapatkan, GUnakan, Simpan, BUang) adalah Program Gerakan Keluarga Sadar Obat yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia dalam mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat dengan benar (PP IAI, 2014). DAGUSIBU merupakan salah satu upaya peningkatan kesehatan bagi masyarakat yang diselenggarakan melalui kegiatan pelayanan kesehatan oleh tenaga kefarmasian. Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 51 tentang Pekerjaan Kefarmasian pada Bab I

Pasal 1 yang menyatakan bahwa pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Pelayanan kesehatan yang dapat diberikan tenaga kefarmasian kepada masyarakat antara lain dengan melakukan kegiatan pemberian informasi tentang penggunaan dan penyimpanan sediaan farmasi dan alat kesehatan. Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik termasuk informasi tentang penanganan obat yang benar.

Berdasarkan data Puskesmas kapau penyakit yang tertinggi adalah hipertensi. Hipertensi adalah suatu penyakit yang terjadi seiring bertambahnya usia maupun *life style* yang kurang baik sehingga menyebabkan kerusakan terhadap organ tubuh (Utami *et al.*, 2019). Dimana masyarakat yang menderita hipertensi dianjurkan mengkonsumsi obat dalam waktu panjang atau seumur hidup, karena penyakit ini tidak bisa di sembuh melainkan hanya bisa dikontrol. Dari hasil wawancara langsung dengan pasien hipertensi terdapat pasien yang cara penggunaan obatnya tidak benar, seperti mengkonsumsi obat amlodipine diminum 1x sehari malam hari setiap hari tetapi pasien hanya mengkonsumsi obat jika keadaan sakit.

Adanya berbagai permasalahan dikarenakan masyarakat kurang paham tentang penggunaan dan penanganan obat dengan benar. Salah satu cara pengelolaan obat yang baik dan benar adalah menerapkan program DAGUSIBU sehingga mewujudkan masyarakat yang sadar obat. Cara ini menjelaskan tata cara pengelolaan obat dari awal mendapatkan obat hingga saat obat sudah tidak dikonsumsi lagi dan akhirnya dibuang. Dengan berbagai pertimbangan di atas maka masyarakat perlu tahu akan pentingnya pengelolaan obat mulai dari mereka mendapatkan resep hingga membuangnya jika tidak diperlukan. Dengan demikian dampak dari kesalahan penyalahgunaan obat oleh masyarakat dapat dicegah (Hajrin *et al.*, 2020).

Pengetahuan mengenai obat merupakan suatu hal yang wajib dimiliki oleh masyarakat. Pada masa saat ini masyarakat banyak menggunakan obat sendiri dirumah, hal ini menyebabkan masyarakat tidak rasional dalam menggunakan obat. Swamedikasi biasanya digunakan untuk keluhan-keluhan penyakit yang

ringan seperti demam, nyeri, pusing, batuk influenza, magh, diare, penyakit kulit dan lain-lain. Meningkatnya perilaku swamedikasi yang dilakukan masyarakat harus disertai dengan pengetahuan masyarakat mengenai obat karena swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (Kemenkes RI, 2007).

Selain kesalahan pengobatan yang disebabkan oleh swamedikasi, kesalahan pengobatan dari pengobatan yang dilakukan ke dokter pun banyak terjadi. Sebagai contoh, kesalahan penyimpanan obat di rumah. Penyimpanan obat yang tidak sesuai akan membuat obat mudah mengalami degradasi sehingga mempercepat waktu kadaluwarsa obat. Hal ini dapat berdampak pada ketidakberhasilan terapi yang diinginkan. Selain itu penggunaan obat yang tidak sesuai dengan petunjuk akan berdampak pada keberhasilan terapi. Glibenklamid merupakan obat diabetes yang dianjurkan dikonsumsi sebelum makan karena adanya makanan justru akan menurunkan absorpsi obat (Yunus, Puspita and Fajri, 2018).

Guna meminimalisir kesalahan pengobatan (medication error) yang dilakukan oleh masyarakat maka perlu dilakukan edukasi yang memadai kepada masyarakat terkait informasi mengenai cara mendapatkan obat dengan benar, menggunakan obat dengan benar, menyimpan obat dengan benar dan membuang obat dengan benar. Gerakan ini dikenal dengan istilah DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat). DAGUSIBU adalah Program Gerakan Keluarga Sadar Obat yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia dalam mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat dengan benar (PP IAI, 2014).

Berdasarkan observasi tim pelaksana program pengabdian masyarakat diketahui bahwa masyarakat pengetahuan terkait penggunaan dan penanganan obat masih kurang baik dari awal mendapatkan obat, menggunakan obat, menyimpan obat hingga membuang obat jika tidak diperlukan lagi. Tim pelaksana program memandang perlu untuk dilakukan sosialisasi masyarakat di Puskesmas Kapau Kabupaten Agam. Hasil sosialisasi diharapkan masyarakat di Puskesmas Kapau Kabupaten Agam dapat membagikan informasi tentang penggunaan dan penanganan obat yang benar kepada anggota keluarganya. Diharapkan masyarakat di Puskesmas Kapau Kabupaten Agam lebih paham tentang penggunaan dan

penanganan obat yang benar dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga. Dengan demikian, program Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam upaya mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai komitmen dalam melaksanakan amanat Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan dapat tercapai.

RUMUSAN MASALAH

Pengetahuan adalah tingkat perilaku penderita dalam melakukan pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokter kepada pasien atau orang lain (Anshari, 2020). Berdasarkan hal tersebut diperlukan adanya edukasi terhadap masyarakat yang dilakukan oleh tenaga medis seperti dokter, perawat, tenaga kefarmasian dan tenaga kesehatan lainnya untuk mewujudkan masyarakat yang sadar obat. Dalam hal ini pemaparan edukasi mengenai dagusibu yaitu, pemahaman bagaimana mendapatkan obat dengan benar, bagaimana menggunakan obat dengan benar, bagaimana menyimpan obat dengan benar dan bagaimana membuang obat dengan benar. Pemberian edukasi dilakukan dengan cara penyuluhan atau pemberian informasi secara langsung kepada masyarakat dengan menggunakan media leaflet. Evaluasi peningkatan pemahaman masyarakat tersebut diukur dengan survey pretest dan posttest pengetahuan pendalaman materi untuk melihat keefektifan pendekatan metoda edukasi yang dilakukan tersebut.

METODE KEGIATAN

Edukasi yang diberikan seputar pemahaman tentang DAGUSIBU, cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan serta membuang obat dengan benar. Metoda pemberian informasi dilakukan dengan pendekatan deduktif secara edukasi yang dilakukan secara langsung atau penyuluhan kepada pasien. Pengabdian pemberian edukasi ini dilakukan oleh mahasiswa Praktik Kerja Lapangan Farmasi Universitas Fort De Kock kepada Pasien Hipertensi di Puskesmas Pakan Kamis. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam menggunakan obat dengan benar.

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat dalam menggunakan obat, maka kegiatan ini dilakukan dengan 4 tahapan, yakni :

- a. Pada tahap awal masyarakat diberikan kuisisioner pretest tentang DAGUSIBU
- b. Pada tahap kedua ini, masyarakat mendengarkan dan menyimak materi yang dipaparkan oleh mahasiswa praktik kerja lapangan.
- c. Pada tahap ketiga, masing-masing masyarakat mengerjakan Post Test
- d. Pada tahap akhir ini yaitu dilakukan penilaian (evaluasi) untuk mengetahui peningkatan pemahaman pasien hipertensi terhadap materi yang telah diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang DAGUSIBU yang dilaksanakan di Puskesmas Kapau Kabupaten Agam, pada tanggal 26 Mei 2023 Pemberian materi mengenai bagaimana mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar diberikan oleh mahasiswa Praktik Kerja Lapangan di Puskesmas Kapau. Kegiatan dievaluasi berdasarkan hasil survey terhadap 18 Masyarakat dimana yang diukur adalah tingkat Pengetahuan masyarakat dalam memahami materi yang disampaikan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jumlah Responden

Jumlah Responden	Frekuensi	Persentase
18	18	100%

Pada kegiatan edukasi dagusibu dengan media leaflet di Puskesmas Kapau Jumlah responden sebanyak 18 orang yang diberikan pretest dan posttest berupa kuisisioner pengetahuan tentang bagaimana mendapatkan, menggunakan, menyimpan serta membuang obat dengan benar.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Data Responden	Kategori	Jumlah (n)	Persentase %
Jenis Kelamin	Laki-laki	5	27.8 %
	Perempuan	13	72.2 %
Usia	Remaja (10-30)	5	27.8 %
	Dewasa (31-60)	8	44.4%
	Lansia (61-90)	5	27.8%
Tingkat Pendidikan	SD	4	22.2%
	SMP	3	16.7%
	SMA	6	33.3%
	S1	5	27.8%
Pekerjaan	IRT	7	38.9%
	Pegawai	1	5.6%
	Pelajar	4	22.2%
	Pensiunan	4	22.2%
	Wiraswasta	2	11.1%

Dari hasil kegiatan karakteristik responden secara besar masyarakat dapat dilihat pada tabel diatas karakteristik kategori yang terbanyak. Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa frekuensi responden di Puskesmas Kapau berdasarkan jenis kelamin adalah lebih banyak diderita oleh perempuan yaitu sebanyak 13 orang atau 72,2% dan laki-laki sebanyak 5 orang atau 27,8%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 18 responden didapatkan kelompok usia pasien yang paling banyak di Puskesmas Kapau adalah dewasa sebanyak 8 orang atau 44,4 %, remaja sebanyak 5 orang atau 27,8% dan lansia sebanyak 5 orang atau 27,8%.

Berdasarkan hasil penelitian Tingkat pendidikan terakhir responden di Puskesmas Kapau paling banyak adalah pendidikan SMA yaitu sebanyak 6 orang atau 33,3%, S1 sebanyak 5 orang atau 27,8%, SD sebanyak 4 orang atau 22.2% dan SMP sebanyak 3 orang atau 16.7 %.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dari 18 responden jenis pekerjaan responden di Puskesmas Kapau Kabupaten Agam paling banyak adalah IRT yaitu sebanyak 7 orang atau 38,9%, pelajar dan pensiunan sebanyak 4 orang atau 22.2%, wiraswasta sebanyak 2 orang atau 11,1% dan pegawai sebanyak 1 orang atau 5,6%.

Tabel 3. Gambaran Pengetahuan Sebelum dan Sesudah

Pengetahuan	Kategori	Jumlah (n)	Persentase
Pengetahuan sebelum	Rendah	9	50.0%
	Tinggi	9	50.0%
Pengetahuan Sesudah	Rendah	0	0%
	Tinggi	18	100%

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pengetahuan sebelum edukasi yaitu pengetahuan rendah sebanyak 9 orang atau 50,0% dan pengetahuan tinggi sebanyak 9 orang atau 50,0%. Setelah diberikan edukasi pengetahuan meningkat yaitu dari pengetahuan tinggi sebanyak 9 orang atau 50,0% menjadi 18 orang atau 100%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi DAGUSIBU. Kegiatan ini sejalan dengan penelitian (Chusun, Sanjaya and Nuha, 2022) bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dari 50,5% menjadi

69,8% dan penelitian (Hamzah and Rafsanjani, 2022) bahwa sebelum diberikan edukasi Dagusibu pengetahuan 36,7% setelah diberikan edukasi dagusibu pengetahuan menjadi 86,6%.

Tabel 4. Uji Wilcoxon

Pengetahuan	Mean	Sd	P-value
Pengetahuan Sebelum	300	141	0.000
Pengetahuan Sesudah	544	0.70	

Pada hasil statistik pada tabel 4 menunjukkan bahwa pengetahuan responden sesudah diberikan edukasi, rata-rata nilainya 544, dan standar deviasi 0.70 dengan nilai p-value 0,000 yang artinya adalah terdapat pengaruh pemberian edukasi dalam meningkatkan pengetahuan responden di Puskesmas Kapau Kabupaten Agam. Kegiatan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nabila *et al.*, 2021) bahwa hasil uji *Mann-Whitney* nilai p-value sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh pemberian edukasi dagusibu dan penelitian (Azzahra, Saputri and Rahman, 2022) dengan uji Mann-Whitney pada kelompok intervensi didapatkan nilai 0.0001 yang berarti terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan di Puskesmas Kapau

Kemudahan masyarakat memahami materi dibantu oleh media presentasi dengan adanya *Power Poin* dan Leaflet yang diberikan kemasyarakat. Berbeda dengan yang diperoleh di puskesmas yang hanya terfokus pada penjelasan saja sehingga adanya keterbatasan masyarakat dalam memahami materi yang disampaikan. Pada promosi kesehatan ini menjelaskan secara rinci dari poin DAGUSIBU dimana masyarakat diberikan waktu untuk bertanya serta masyarakat diberikan leaflet sehingga bisa di bawa pulang dan membacanya kembali. Hal ini juga menambah wawasan masyarakat untuk lebih memperhatikan cara pengelolaan obat dirumah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan diketahui bahwa pemberian edukasi melalui media leaflet efektif untuk meningkatkan pengetahuan DAGUSIBU obat kepada masyarakat Puskesmas Kapau Kabupaten Agam.

Dari hasil kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa dengan Program pengajaran edukatif dengan cara memberikan penyuluhan atau pemberian edukasi secara langsung kepada masyarakat Puskesmas Kapau terdapat pengaruh pemberian edukasi dagusibu dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. Diharapkan dengan adanya edukasi ini dapat mewujudkan masyarakat yang sadar obat.

REFERENCES

- Anshari, Z. (2020) 'Komplikasi hipertensi dalam kaitannya dengan pengetahuan pasien terhadap hipertensi dan upaya pencegahannya', *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 2(2), pp. 54–61.
- Azzahra, Z.R., Saputri, R. and Rahman, S. (2022) 'Efektifitas Edukasi DAGUSIBU Obat Analgetik Melalui Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Masyarakat Kecamatan Tapin Selatan', *Health Research Journal of Indonesia*, 1(1), pp. 9–13.
- Chusun, Sanjaya, M.H. and Nuha, N. (2022) 'Edukasi Penggolongan Obat Dan "Dagusibu" kepada Ibu-Ibu Majelis Taklim Di Rumah Yatim Al-Amin-Tangerang Selatan', *jurnal asta*, 2(1), pp. 1–12.
- Hajrin, W. *et al.* (2020) 'Edukasi pengelolaan obat melalui DAGUSIBU untuk mencapai keluarga sadar obat', *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), pp. 5–7.
- Hamzah, D.F. and Rafsanjani, T.M. (2022) 'Pengaruh pemberian edukasi dan simulasi dagusibu terhadap pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan obat rasional di tingkat keluarga', *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 7(3), pp. 247–254.
- Kemendes RI (2007) *Pedoman penggunaan obat bebas dan bebas terbatas, Ditjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan, Kemendes RI, Jakarta.*
- Nabila, S.M. *et al.* (2021) 'Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Pengetahuan Keluarga Terkait Dagusibu Antibiotik Di Daerah Surabaya Dan Sidoarjo', *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(2), p. 38.

PP IAI (2014) *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia*.

Utami, P., Raharjeng, B. and Soraya, C. (2019) 'Pengaruh Edukasi Home Pharmacy Care Terhadap Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Di Puskesmas', *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis*, 5(1), pp. 41-51.

Yunus, Y., Puspita, N. and Fajri, P. (2018) 'The extent of inadequate drug storage: A household survey in Jatinegara, East Jakarta', *Asian Journal of Applied Sciences*, 6(6).